

PENGARUH KEMISKINANTERHADAP INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DI PROVINSI LAMPUNG

Irma Lusi Nugraheni

Dosen Pendidikan Geografi, FKIP, Universitas Lampung, Bandar Lampung
irmalusi42@gmail.com

INFO ARTIKEL

Status Artikel:

Diterima: 17 Juli 2020

Disetujui: 18 Agustus 2020

Tersedia *online*: 01 Oktober 2020

Kata Kunci:

IPM, Kemiskinan, Lampung

ABSTRACT

Pembangunan manusia merupakan sebuah proses kegiatan yang dilakukan suatu wilayah untuk mengembangkan kualitas hidup masyarakat. Salah satu tolak ukur pembangunan manusia dapat dilihat melalui Indeks Pembangunan Manusia yang diukur melalui kesehatan, kualitas tingkat pendidikan dan ekonomi. Pembangunan ekonomi ditujukan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sisi ekonomi maupun sisi sosial, hal ini bertujuan untuk meminimalisir meningkatnya jumlah kemiskinan. Kemiskinan sudah sejak lama menjadi masalah bangsa Indonesia, dan hingga sekarang masih belum menunjukkan tanda-tanda menghilang. Angka statistik terus saja memberikan informasi masih banyaknya jumlah penduduk miskin. Di Provinsi Lampung, masalah kemiskinan dan pengangguran juga merupakan isu penting yang menjadi permasalahan tahunan dalam pembangunan ekonomi. Karenanya tidak heran jika IPM Provinsi Lampung berada pada kategori sedang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana dan seberapa besar pengaruh antara jumlah penduduk miskin, anggaran pendapatan belanja daerah (APBD) sektor pangan Provinsi Lampung tahun 2011-2018, garis kemiskinan, dan pengangguran terbuka terhadap indeks pembangunan manusia (IPM) di Provinsi Lampung. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. sumber data yang akan dianalisis berasal dari data jumlah penduduk miskin, anggaran pendapatan belanja daerah (APBD) sektor pangan Provinsi Lampung tahun 2011-2018, garis kemiskinan, dan pengangguran terbuka. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi menggunakan data sekunder yang di peroleh dari Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah serta data BPS Provinsi Lampung Tahun 2019. Teknik analisis data yang digunakan menggunakan analisis regresi berganda menggunakan minitab 15. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif antara jumlah penduduk miskin, pengangguran terbuka dan garis kemiskinan terhadap IPM Provinsi Lampung. Sementara pengaruh positif dan linear ditunjukkan oleh APBD sektor pangan terhadap IPM Provinsi Lampung. Namun secara keseluruhan, hasil analisis of varian untuk nilai P regression yaitu sebesar 0,033 dimana $< 0,05$, yang artinya bahwa secara simultan (keseluruhan), variabel jumlah penduduk miskin, pengangguran terbuka, APBD sektor pangan dan garis kemiskinan mempunyai pengaruh bermakna pada variabel IPM di Provinsi Lampung. Yang artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Copyright © 2020 *jpgeography-UNILA*

This open access article is distributed under a

Creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 International license

Copyright © 2020 *jpgeography-UNILA* This open access article is distributed under a

PENDAHULUAN

Pembangunan manusia merupakan sebuah proses kegiatan yang dilakukan suatu wilayah untuk mengembangkan kualitas hidup masyarakat. Salah satu tolak ukur pembangunan manusia dapat dilihat melalui Indeks Pembangunan Manusia yang diukur melalui kesehatan, kualitas tingkat pendidikan dan ekonomi. Masalah pembangunan utama di Indonesia adalah pertumbuhan ekonomi yang rendah dan tidak merata, sehingga berdampak pada fenomena pengangguran yang tinggi, kemiskinan, dan ketidaksetaraan pendapatan yang tak berkesudahan (Zia, Prasetyo, 2018). Peran pemerintah dalam meningkatkan IPM juga dapat berpengaruh melalui APBD sektor pangan dalam pelayanan publik. Peran pemerintah dalam kebijakan pelaksanaan otonomi daerah dan desentralisasi fiskal didasarkan pada pertimbangan bahwa daerahlah yang lebih mengetahui kebutuhan dan standar pelayanan bagi masyarakat di daerahnya, sehingga pemberian otonomi daerah diharapkan dapat memacu peningkatan kesejahteraan masyarakat di daerah (Dewi, 2017). Pembangunan ekonomi ditujukan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sisi ekonomi maupun sisi sosial. Salah satu tujuan dari pembangunan ekonomi itu sendiri yaitu menciptakan kesempatan dan lapangan kerja semaksimal mungkin supaya angkatan kerja yang berada di dalam suatu negara tersebut dapat terserap dalam proses kegiatan ekonomi di negara tersebut. Di lain sisi tujuan dari pembangunan ekonomi ialah terciptanya pertumbuhan serta peningkatan sumber daya manusia (SDM) (Muslim, 2014).

Pertumbuhan ekonomi yang terjadi saat ini sebetulnya masih merupakan petumbuhan yang semu (bubble economics). Hal ini ditandai dengan masih tingginya angka kemiskinan di Indonesia meski pertumbuhan PDB dikatakan bagus. Kemiskinan sudah sejak lama menjadi masalah bangsa Indonesia, dan hingga sekarang masih belum menunjukkan tanda-tanda menghilang. Angka statistik terus saja memberikan informasi masih banyaknya jumlah penduduk miskin. (Suliswanto, 2010). Adapun indikator kemiskinan yaitu penduduk miskin, garis kemiskinan. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan. Jumlah penduduk miskin suatu wilayah, diartikan banyaknya penduduk miskin yang terdapat di wilayah tersebut. Garis kemiskinan (GK) = Garis Kemiskinan Makanan (GKM) + Garis Kemiskinan Non-Makanan (GKNM). Standar kehidupan yang rendah ini secara langsung tampak pengaruhnya terhadap tingkat keadaan kesehatan, kehidupan moral, dan rasa harga diri dari mereka yang tergolong sebagai orang miskin. Selanjutnya,

penyebab lain dari kemiskinan adalah kurangnya sumber daya manusia. Jika manusia tidak memiliki keterampilan maka ia tidak akan memiliki pendapatan yang menyebabkan daya belinya berkurang sehingga masuk ke dalam lingkaran kemiskinan. Ini akan memengaruhi pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah bahkan negara. Sumber daya manusia akan mempengaruhi IPM dan dapat memengaruhi tingkat pengangguran pula (Sukmawati, 2018).

Berawal dari kemiskinan, maka bermunculan berbagai masalah sosial lainnya (Suliswanto, 2010). Dengan adanya kemiskinan, maka memunculkan pengangguran terbuka selebar-lebarnya. Di Provinsi Lampung, masalah tingkat pengangguran juga merupakan isu penting yang menjadi permasalahan tahunan dalam pembangunan ekonomi. Pemerintah daerah sebagai perpanjangan tangan dari pemerintah pusat juga harus mengambil bagian dalam menyelesaikan masalah pengangguran yang ada di Provinsi Lampung. Oleh karena itu, salah satu indikator utama keberhasilan pembangunan nasional adalah laju penurunan jumlah penduduk miskin. Efektivitas dalam menurunkan jumlah penduduk miskin merupakan pertumbuhan utama dalam memilih strategi atau instrumen pembangunan. Jika kondisi semacam ini tidak cepat diatasi, maka akan berdampak pada IPM di Provinsi Lampung. IPM mencakup tiga komponen dasar yang merefleksikan upaya pembangunan manusia, yaitu peluang hidup (longevity) yang dihitung berdasarkan angka harapan hidup ketika lahir, pengetahuan (knowledge) yang diukur berdasarkan rata-rata lama sekolah dan angka melek huruf penduduk berusia 15 tahun ke atas, dan standar hidup layak (living standards) yang diukur dengan pengeluaran per kapita berdasarkan paritas daya beli (purchasing power parity). kurangnya pendidikan, serta gizi dan kesehatan yang buruk, akan dapat mengurangi kapasitas masyarakat untuk bekerja. Dengan demikian, akibat rendahnya IPM adalah orang miskin tidak dapat mengambil keuntungan dan bekerja secara produktif.

METODELOGI

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. sumber data yang akan dianalisis berasal dari data jumlah penduduk miskin, anggaran pendapatan belanja daerah (APBD) sektor pangan Provinsi Lampung tahun 2011-2018, garis kemiskinan, dan pengangguran terbuka. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi menggunakan data sekunder yang di peroleh dari Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah serta data BPS Provinsi Lampung Tahun 2019.

Teknik analisis data yang digunakan menggunakan analisis regresi berganda, yaitu untuk melihat adanya hubungan atau pengaruh dua atau lebih variabel bebas (Variabel independen X) terhadap variabel tetap (Variabel dependen Y). Teknik ini disebut linier karena setiap estimasi atas nilai yang diharapkan mengalami peningkatan atau penurunan mengikuti garis lurus. Pengukuran pengaruh variabel ini melibatkan lebih dari satu variabel bebas ($X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$) yang mempengaruhi variabel tetap (Y). Variabel bebas atau independen dalam penelitian ini adalah jumlah penduduk miskin (X_1), pengangguran terbuka (X_2), APBD sektor Pangan (X_3) dan garis kemiskinan (X_4). Variabel terikat atau dependennya adalah indek pembangunan manusia (IPM) (Y). Optimasi parameter model menggunakan Minitab versi 15. Sedangkan uji hipotesis menggunakan taraf signifikansi 5%.

Model linear regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e_i$$

Keterangan:

- Y = IPM (variabel dependent)
 X = APBD / sektor (Variabel Independent)
 X_1 = Data jumlah penduduk miskin Provinsi Lampung 2011-2018
 X_2 = Data pengangguran terbuka Provinsi Lampung 2011-2018
 X_3 = Data APBD sektor Pangan Provinsi Lampung 2011-2018
 X_4 = Data garis kemiskinan Provinsi Lampung 2011-2018
 a = Konstanta
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien Regresi
 e_i = variabel pengganggu

Hipotesisnya

- H_0 = Tidak ada pengaruh antara jumlah penduduk miskin dengan IPM Provinsi Lampung.
 H_1 = Ada pengaruh antara jumlah penduduk miskin dengan IPM Provinsi Lampung.
- H_0 = Tidak ada pengaruh antara pengangguran terbuka dengan IPM Provinsi Lampung.
 H_1 = Ada pengaruh antara pengangguran terbuka dengan IPM Provinsi Lampung.
- H_0 = Tidak ada pengaruh antara APBD sektor pangan dengan IPM Provinsi Lampung.
 H_1 = Ada pengaruh antara APBD sektor pangan dengan IPM Provinsi Lampung.
- H_0 = Tidak ada pengaruh antara garis kemiskinan dengan IPM Provinsi Lampung.
 H_1 = Ada pengaruh antara garis kemiskinan dengan IPM Provinsi Lampung.
- H_0 = Tidak ada pengaruh antara jumlah penduduk miskin, pengangguran terbuka, APBD sektor pangan dan garis kemiskinan terhadap IPM di Provinsi Lampung
 H_1 = Ada pengaruh antara jumlah penduduk miskin, pengangguran terbuka, APBD sektor pangan dan garis kemiskinan terhadap IPM di Provinsi Lampung

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pembahasan

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data jumlah penduduk miskin, data pengangguran terbuka, data APBD sektor pangan dan data garis kemiskinan Provinsi Lampung Tahun 2011-2018 yaitu sebagai berikut.

Tabel 1 Data Jumlah penduduk Miskin, Pengangguran Terbuka, APBD Sektor Pangan, Garis Kemiskinan, IPM, Daerah Provinsi Lampung Tahun 2011-2018

NO	Tahun	IPM (Y)	Jumlah penduduk Miskin (X_1)	Pengangguran Terbuka (X_2)	APBD Pangan (APBD, Rp.dalam Milyar) (X_3)	Garis Kemiskinan (X_4)
1	2011	64,02	1,056,77	6,38	3.710.000.000	245502
2	2012	64,87	981,06	5,20	0	263087
3	2013	65,73	911,53	5,69	7.800.000.000	295395
4	2014	66,42	919,73	4,79	4.385.731.000	318821
5	2015	66,95	902,74	5,14	6.272.626.310	356771
6	2016	67,65	912,34	4,62	11.099.541.790	368592
7	2017	68,25	871,77	4,33	5.120.000.000	384882
8	2018	69,02	861,40	4,06	6.562.642.070	109160

Sumber : Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah Provinsi Lampung Tahun 2019

Dari data diatas kemudian dilakukan analisis menggunakan regresi linear berganda karena variabelnya lebih dari 1. Analisis regresi linear berganda adalah hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Dari data tabel diatas, maka dilakukan analisis regresi menggunakan minitab 15 yang hasilnya diperoleh persamaan regresi yaitu:

$$IPM = 75,0 - 0,000007(X1) - 1,65(X2) + 0,115(X3) - 0,000002(X4)$$

Keterangan :

- X1= Jumlah penduduk miskin
X2= Pengangguran terbuka
X3 = APBD sektor Pangan
X4 = Garis Kemiskinan

Dari persamaan regresi diatas di peroleh angka konstanta sebesar 75,0. Dapat diartikan bahwa apabila jumlah penduduk miskin (X1) tidak ada perubahan (sama dengan nol), maka IPM Provinsi Lampung sebesar 75,0. Namun apabila jumlah penduduk miskin meningkat 1 %, maka IPM Provinsi Lampung akan menurun sebesar - 0,000007 karena koefisien regresinya negatif (berlawanan). Artinya, jika jumlah penduduk miskin turun sebesar 0,000007 maka IPM akan meningkat sebesar 0,000007. Apabila pengangguran terbuka (X2) sama dengan nol atau tidak ada perubahan, maka IPM Provinsi Lampung sebesar 75,0. Namun, apabila pengangguran terbuka meningkat 1 %, maka IPM Provinsi Lampung akan menurun sebesar -1,65 karena koefisien regresinya negatif (berlawanan). Artinya, jika pengangguran terbuka turun sebesar 1,65 maka IPM akan meningkat sebesar 1,65. Apabila APBD sektor pangan (X3) sama dengan nol atau tidak ada perubahan, maka IPM Provinsi Lampung sebesar 75,0.

Namun, apabila APBD sektor pangan meningkat 1%, maka IPM Provinsi Lampung akan juga meningkat sebesar 0,115 (tanda positif). Artinya, jika APBD sektor pangan naik sebesar 0,115, maka IPM akan juga meningkat sebesar 0,115. Apabila garis kemiskinan (X4) sama dengan nol atau tidak ada perubahan, maka IPM Provinsi Lampung sebesar 75,0. Namun, apabila garis kemiskinan meningkat 1%, maka IPM Provinsi Lampung akan juga menurun sebesar - 0,000002. Artinya, jika garis kemiskinan turun sebesar 0,000002, maka IPM akan meningkat sebesar 0,000002.

Selanjutnya untuk melihat koefisien determinasi, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Koefisien Determinasi (R²)

S =	R-Sq =	R-Sq (adj) =
0,620461	94,3%	86,7%

Koefisien determinasi, R- sq adjusted sebesar 86,7% berarti keragaman IPM dapat dijelaskan oleh variabel jumlah penduduk miskin, pengangguran terbuka, APBD sektor pangan dan garis kemiskinan sebesar 86,7% dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Nilai korelasi R-square sebesar 94,3%, yang artinya bahwa pengaruh variabel jumlah penduduk miskin, pengangguran terbuka, APBD sektor pangan dan garis kemiskinan terhadap IPM adalah sebesar 94,3 %, dan sisanya 5,7% %, dipengaruhi oleh variabel lain. Data Durbin-Watson statistic = 2,44658, Artinya bahan variabel independent dalam penelitian ini tidak terganggu atau terpengaruhi oleh variabel pengganggu. sehingga dapat dikatakan tidak terdapat gejala autokorelasi dalam penelitian ini antar variabel.

Standar error estimate, digunakan untuk mengetahui apakah model regresi dinyatakan valid sebagai model prediksi. Pada minitab dapat dilihat dengan nilai S pada output session 1 di mana dalam uji ini sebesar 0,62 yang artinya penyimpangan antara persamaan regresi dengan nilai dependent riil sebesar 0,62. Semakin kecil nilai Std. Error of the Estimate maka semakin baik persamaan regresi tersebut sebagai alat prediksi. Pada umumnya S.E < Std. Deviasi ada pula yang menyatakan S.E < 4,00.

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Predictor	Coef	SE Coef	T	p
Constant	75,010	1,967	38,14	0,000
jumlah penduduk miskin	-0,00000703	0,00000973	-0,72	0,522
pengangguran terbuka	-1,6502	0,4468	-3,69	0,034
APBD Pangan	0,1153	0,1104	1,04	0,373
garis kemiskinan	-0,00000192	0,00000283	-0,68	0,547

Nilai signifikansi variabel jumlah penduduk miskin (X1) sebesar 0,522. Karena nilai signifikansi $0,522 > 0,05$, maka dapat disimpulkan H1 ditolak. Artinya tidak ada pengaruh antara jumlah penduduk miskin dengan IPM. Nilai signifikansi variabel pengangguran terbuka (X2) sebesar 0,034. Karena nilai signifikansi $0,034 < 0,05$, maka dapat disimpulkan H0 Ditolak. H1 diterima. Artinya ada pengaruh antara pengangguran terbuka dengan IPM. Nilai signifikansi variabel APBD sektor pangan (X3) sebesar 0,373. Karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 ($0,373 > 0,05$), maka dapat disimpulkan H1 ditolak H0 diterima, artinya tidak ada pengaruh antara APBD sektor pangan dengan IPM. Nilai signifikansi variabel garis kemiskinan (X4) sebesar 0,547. Karena nilai signifikansi $0,547 > 0,05$, maka dapat disimpulkan H1 ditolak H0 diterima, yang artinya tidak ada pengaruh antara garis kemiskinan dengan IPM. Dari hasil ini dapat dikatakan bahwa yang punya pengaruh langsung terhadap IPM adalah pengangguran terbuka, sedangkan yang tidak berpengaruh langsung terhadap IPM adalah jumlah penduduk miskin, APBD sektor pangan dan garis kemiskinan.

Namun untuk keseluruhan variabel, berdasarkan pada uji hipotesis, ditunjukkan hasil analisis of varian untuk nilai P regression yaitu sebesar 0,033 dimana $< 0,05$, yang artinya bahwa secara simultan (keseluruhan), variabel jumlah penduduk miskin, pengangguran terbuka, APBD sektor pangan dan garis kemiskinan mempunyai pengaruh bermakna pada variabel IPM di Provinsi Lampung. Yang artinya H0 ditolak dan H1 diterima.

Untuk mengetahui model regresi yang dibuat sudah benar, yaitu dengan menggunakan nilai F pada F Tabel. Dari hasil perhitungan regresi diketahui bahwa nilai F hitung di peroleh angka sebesar 12,39. Jika dibandingkan dengan F tabel yang diperoleh sebesar 9,12 (DF1, 5-1=4 dan DF2, 8-5 =3), maka F hitung lebih besar daripada F tabel dengan kriteria pengambilan keputusan hasil pengujian hipotesis yaitu:

Jika F hitung $>$ F tabel, maka H₀ ditolak, H₁ diterima.

Jika F hitung $<$ F tabel, maka H₀ diterima dan H₁ ditolak

Tabel 4. Hasil Uji Statistik F

Source	DF	SS	MS	F
Regression	4	19,0861	4,7715	12,39
Residual Error	3	1,1549	0,3850	0,033
Total	7	20,2410	5,1565	12,423

Hasil perhitungan dengan minitab 15 didapatkan angka F hitung sebesar $12,39 >$ F tabel sebesar 9,12. Dengan demikian H0 ditolak, dan H1 diterima. Artinya ada hubungan linier antara variabel jumlah penduduk miskin, pengangguran terbuka, APBD pangan dan garis kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Dengan nilai Sig $0,033 < 0,05$. Sehingga terdapat pengaruh positif yang signifikan antara variabel independen (jumlah penduduk miskin, pengangguran terbuka, APBD sektor pangan dan garis kemiskinan) secara simultan terhadap variabel dependen (IPM) pada tingkat kepercayaan 95%. Maka kesimpulannya adalah model regresi di atas sudah layak dan benar.

Pembahasan

Berdasarkan analisis regresi linear berganda jumlah penduduk miskin, pengangguran terbuka, dan garis

kemiskinan mempunyai hubungan negatif dengan IPM. Sementara APBD sektor pangan mempunyai hubungan positif terhadap IPM. Jika Jumlah penduduk miskin turun 1%, maka IPM naik 0,0007%. Jika pengangguran terbuka turun 1%, maka IPM naik 165%. Jika APBD sektor pangan yang dianggarkan oleh Pemerintah Provinsi Lampung dari tahun 2011-2018 ternyata berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM pada taraf 5%. Artinya, semakin tinggi anggaran APBD sektor pangan yang dikeluarkan, maka akan meningkatkan IPM Provinsi Lampung. Berdasarkan nilai koefisien yang bertanda positif, dapat disimpulkan jika APBD sektor pangan meningkat 1%, maka IPM akan meningkat sebesar 11,5%. Jika garis kemiskinan turun 1%, maka IPM naik sebesar 0,0002%. Jika garis kemiskinan turun 1% maka IPM akan naik sebesar 0,0002%. Jumlah penduduk miskin berkaitan erat dan ikut menentukan proses pembangunan yang mengedepankan partisipasi

masyarakat. Paradigma pembangunan yang kini bergeser dari dominasi peran negara kepada peran masyarakat tidak akan dapat diwujudkan apabila jumlah penduduk miskin masih cukup signifikan. Hal demikian dikarenakan pada umumnya penduduk miskin lebih banyak menghabiskan tenaga dan waktu yang ada untuk pemenuhan kebutuhan dasar. Mereka tidak tertarik untuk melibatkan diri pada aktivitas-aktivitas yang tidak secara langsung berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar. Hasil penelitian-penelitian tersebut memperjelas bahwa semakin tinggi populasi penduduk miskin akan menekan tingkat pembangunan manusia, sebab penduduk miskin memiliki daya beli yang rendah (Suradi,2007).Semakin rendah jumlah penduduk miskin di Provinsi Lampung,maka IPM akan semakin meningkat.

Secara relatif angka pengangguran terbuka di Provinsi Lampung menunjukkan penurunan dari 4,43 persen pada Februari 2017 menjadi 4,33 persen pada bulan Agustus 2017. Bila dibandingkan dengan Agustus 2016 (4,62 persen), angka pengangguran turun 0,29 poin. Angka pengangguran Lampung ini masih di bawah angka pengangguran nasional. Pada Agustus 2017 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) nasional sebesar 5,50 persen. Jika dicermati angka ini melanjutkan tren penurunan dari 5,61 persen. Dengan turunnya angka pengangguran ini,maka IPM provinsi Lampung juga meningkat. Kaitannya dengan indeks pembangunan manusia maka, apabila indeks pembangunan manusia menunjukkan kondisi baik setidaknya banyak tenaga kerja yang terserap dalam lapangan pekerjaan dan berkurangnya jumlah pengangguran usia produktif.

IPM mempengaruhi garis kemiskinan secara negatif, artinya semakin tinggi tingkat IPM di Provinsi Lampung maka garis kemiskinan di Provinsi Lampung tersebut akan semakin rendah. Hal ini sesuai dengan apa yang telah dijelaskan oleh Kanbur dan Squire bahwa perbaikan di bidang pendidikan dan kesehatan akan dapat mengurangi kemiskinan. Sedangkan untuk APBD sektor pangan mempunyai pengaruh yang positif terhadap IPM. jika APBD sektor pangan meningkat 1%,maka IPM akan meningkat sebesar 11,5%.Dalam rangka peningkatan ketahanan pangan,pemerintah Provinsi Lampung berupaya memberikan dana anggaran APBD yang sesuai untuk peningkatan ketahanan pangan ini.Tujuannya apa? Yaitu agar pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat Lampung dapat terpenuhi sehingga tercipta pangan yang aman,bermutu,bergizi,beragam dan tersedia secara cukup,sehingga memberikan ketahanan kesehatan serta berperan dalam meningkatkan kemamkmuran

dan kesejahteraan masyarakat Lampung sehingga IPM pun meningkat.

KESIMPULAN

1. Jumlah penduduk miskin,pengangguran terbuka dan garis kemiskinan dengan IPM Provinsi Lampung berpengaruh negatif.
2. APBD sektor pangan berpengaruh positif terhadap IPM Provinsi Lampung
3. Namun untuk keseluruhan variabel, berdasarkan pada uji hipotesis, ditunjukkan hasil analisis of varian untuk nilai P regression yaitu sebesar 0,033 dimana $< 0,05$,yang artinya bahwa secara simultan (keseluruhan),variabel jumlah penduduk miskin,pengangguran terbuka,APBD sektor pangan dan garis kemiskinan mempunyai pengaruh bermakna pada variabel IPM di Provinsi Lampung.Yang artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, Novita.(2017).Pengaruh Kemiskinan Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Riau. JOM Fekon, Vol.4 No.1 (Februari)
- FX. Sugiyanto,dkk.(2010). Analisis Hubungan Ipm, Kapasitas Fiskal, Dan Korupsi Terhadap Kemiskinan Di Indonesia (Studi Kasus 38 Kabupaten/Kota Di Indonesia Tahun 2008 Dan 2010). Diponegoro Journal Of Economics Volume2, Nomor 2, Tahun 2010
- Kanbur, Ravi and Lyn Squire. (1999). The Evolution of Thinking about Poverty: Exploring The Interactions. <http://kanbur.dyson.cornell.edu/papers.htm>.
- Muslim, Mohammad Rifqi.(2014). Pengangguran Terbuka Dan Determinannya. Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan.Volume 15, Nomor 2, Oktober 2014.
- Sri Citra Diah Nandani Bambang Setyadin Ahmad Nurabadi. Analisis Alokasi Anggaran Pendidikan Dalam Anggaran Pendapatan Belanja Daerah. JAMP: Jurnal Adminitrasi dan Manajemen Pendidikan Volume 1 Nomor 1 Maret (2018), Tersedia Online di <http://journal2.um.ac.id/index.php/jamp/> ISSN xxxx-xxxx (online)

- Sykri M.Nur.Aplikasi Program Minitab 15.Statistika Untuk Perancangan percobaan.(2009).PT.Calprint Indonesia
- Suradi (2007) “Pembangunan Manusia, Kemiskinan dan Kesejahteraan Sosial”, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Vol 12, No. 03. Hal.1-11
- Suliswanto, Muhammad Sri Wahyudi.(2010). Pengaruh Produk Domestik Bruto (Pdb) Dan Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Terhadap Angka Kemiskinan Di Indonesia. Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol 8 No. 2 Desember 2010.
- Sukmawati, U. Sulia,dkk. (2018). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Indonesia. EQUILIBRIUM: Jurnal Ekonomi Syariah Volume 6, Nomor 2, 2018, 217 - 240 P-ISSN: 2355-0228, E-ISSN: 2502-8316
- Tarumingkeng,Winsy A.At All. (2018). Pengaruh Belanja Modal Dan Tingkat Kemiskinan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Di Provinsi Sulawesi Utara. Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah Vol.19 No.6. 2018. ejournal.universitas Sam Ratulangi.ac.id
- Zia, Ikrima Zaleda, Prasetyo,Eko P.(2018). Analysis of Financial Inclusion Toward Poverty and Income Inequality. Jurnal Ekonomi Pembangunan, ISSN 1411-6081, E-ISSN 2460-9331